

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak diketahui sebelumnya oleh anak. Pada proses belajar inilah, seorang anak mencontoh perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya. Segala perilaku khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak. Hubungan antara anak dan orang tua akan terlihat dari interaksi dan adanya pola asuh yang bersifat positif yang mendorong anak untuk mencapai apa yang ia mau. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh secara mendalam bagi anak (Gunarsa, 2009:5).

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan mendapatkan bekal untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tentu dibutuhkan keluarga yang harmonis agar dapat terbentuk individu yang baik bagi seorang anak. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik. Namun, didalam keluarga tak jarang terjadi suatu konflik atau keributan seperti perselisihan, perbedaan pendapat, dan yang lainnya. Hal tersebut sangat wajar terjadi dalam lingkungan keluargakarena didalam keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

Menurut (Soetopo, 2010) konflik adalah suatu pertentangan dan ketidaksesuaian kepentingan, tujuan, dan kebutuhan dalam situasi formal, sosial, dan psikologis, sehingga menjadi antagonis, ambivalen, dan emosional. Konflik yang terjadi di dalam keluarga biasanya berupa konflik antara suami istri atau orang tua dan anak. Konflik yang sering terjadi dalam keluarga biasanya cenderung kepada pasangan suami dan istri. Komunikasi sesama suami dan istri sangatlah penting karena dengan adanya komunikasi dapat menciptakan sebuah keluarga yang utuh dan harmonis. Konflik yang terjadi secara intens dan berlanjut antar pasangan suami istri yang disebabkan oleh berbagai hal sering membuat pasangan tersebut memilih untuk bercerai, dan faktor komunikasi yang menjadi kendala utama penyebab terjadinya konflik yang timbul pada suatu masalah. Konflik yang timbul dan tidak dapat terpecahkan oleh pasangan

suami istri dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Adanya konflik dalam keluarga juga dapat memberikan efek negatif pada anak. Oleh karena itu, efek yang dirasakan dari konflik keluarga sering kali bersifat jangka panjang dan sisa-sisa efek psikologis dari konflik tersebut tetap membekas. Menurut Taufik Rahman (2006) dalam jurnal Marpaung & Novitasari, (2017:) efek *negative* dari adanya konflik atau permasalahan yang terjadi pada orang tua terhadap anak adalah timbulnya rasa trauma pada anak, prestasi belajar di sekolah menjadi menurun akibat memikirkan perselisihan yang terjadi pada orang tuanya, terjadi perubahan sikap seperti anak menjadi mudah tertutup, bahkan tidak mau bergaul dengan orang-orang yang mengetahui bahwa orang tuanya tidak akur bahkan bisa menyebabkan anak tidak *respect* dengan orang tua., *image* orang tua berubah dimata anak, ketika anak beranjak dewasa, anak memiliki rasa takut untuk menikah, rentan terjerumus pada hal-hal negatif.

Anak yang kerap menyaksikan pertengkaran orang tua, beresiko memiliki masalah mental saat ia beranjak dewasa. Bahkan pada kasus tertentu, mereka memiliki rasa keinginan untuk bunuh diri. Kondisi mental anak dapat terganggu lebih parah jika konflik terjadi dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya konflik yang terjadi pada orang tua dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri yang rendah, mudah cemas, serta rentan depresi. Tak hanya kondisi mental saja yang terganggu, melainkan konsentrasi belajar pada anak juga terganggu karena anak terlalu memikirkan konflik yang terjadi pada orang tuanya. Masalah yang terjadi pada orang tuanya dapat membuat anak mencoba memikirkan konflik tersebut di saat jam pembelajaran sehingga membuat anak menjadi tidak fokus dan merasa tidak nyaman saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, dengan adanya konflik orang tua dapat membuat motivasi anak menurun bahkan tidak dapat belajar sama sekali sehingga membuat prestasi belajar anak akan terus menurun dari sebelumnya.

(Syaiful Bahri Djamarah, 2012:23)mengemukakan prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sedangkan menurut pendapat (Hamdani, 2011:138) menyatakan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari sebuah aktivitas. Prestasi belajar merupakan tingkatan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Prestasi belajar yang

dicapai seseorang tidak terlepas dari adanya interaksi antar berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Salah satunya seperti faktor lingkungan keluarga yang dialami oleh anak.

Tak jarang konflik yang terjadi antara suami dan istri berujung perceraian. Kasus perceraian menjadi suatu hal yang paling ditakuti oleh pasangan suami istri dan keluarga. Perceraian bukanlah suatu hal yang baik, karena ada efeknegatif yang harus dihadapi. Pada kasus ini, anak merupakan korban yang paling merasakan kesedihan atas keputusan yang diambil oleh orang tuanya. Kehilangan orang tua dapat membuat perkembangan sang anak terganggu, terlebih anak yang belum siap untuk menghadapi perceraian orang tuanya. Anak yang belum siap menghadapi kehilangan salah satu orang tuanya akan merasa terpukul, dan kemungkinan besar tingkah lakunya akan berubah seiring berjalannya waktu. Anak pasti memiliki rasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibunya, takut jika tidak akan mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuanya.

Kondisi keluarga yang bercerai mengalami penurunan komunikasi yang sangat drastis terutama untuk perkembangan anak. Setelah orang tuanya bercerai, anak harus memilih dan mengikuti salah satu orang tuanya untuk melanjutkan hidup. Tidak semua anak dapat menerima itu. Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang buruk, narkoba, atau hal negatif yang lainnya yang dapat merugikan sang anak. Perceraian bukanlah hal yang terbaik karena memberikan efek buruk yang harus di hadapi. Keputusan bercerai yang diambil oleh pasangan suami dan istri mungkin adalah jalan terbaik bagi mereka, tetapi tidak bagi anak. Tanpa disadari akan menumbuhkan pengaruh buruk yang besar bagi kehidupan anak.

Penelitian dalam bentuk jurnal dari Andi Ilham Muchtar, M. Darwis, Rahmat Muhammad tahun 2009 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang berjudul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Sosiologi”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya keharmonisan dalam keluarga menjadi penyebab terjadinya penurunan prestasi belajar. Faktor terjadinya penurunan prestasi pada anak dalam penelitian ini adalah kurangnya komunikasi dalam keluarga terutama dalam pengawasan pada anak saat belajar di rumah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, subjek terlihat kurang konsentrasi dalam mengikuti proses belajar. Bahkan subjek sering melamun, jarang berinteraksi dengan teman-temannya, dan suka menyendiri. Subjek juga menjelaskan bahwa tugas yang diberikan oleh

orang tua kepadanya, hanya belajar ke sekolah dan setelah pulang dari sekolah langsung pulang ke rumah, dan tidak pernah ditanyakan tentang bagaimana di sekolah, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Kesibukan aktivitas mencari nafkah sekaligus mengurus keperluan rumah tangga menjadi kendala orang tua tunggal dalam meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan anak-anak(Pujasari, 2015).

Komunikasi antara anak dengan orang tua dalam kondisi seperti itu sangatlah penting dan dibutuhkan. Komunikasi anak dan orang tua akan membuat mereka merasa bebas bercerita mengenai segala hal tanpa harus dipendam sendiri oleh anak. Namun jika komunikasi antara anak dan orang tua tak berjalan secara efektif, anak akan tetap memendam perasaan yang mereka rasakan dan sulit untuk terbuka dengan orang tuanya. Saat mereka memendam perasaan-perasaan dalam diri yang ingin diungkapkan, efek psikologis bagi anak yang orang tuanya bercerai dapat muncul terutama pada anak dalam usia remaja. Seorang anak pasti membutuhkan perhatian penuh dan juga kasih sayang dari orang tuanya karena orang tua adalah penyangga dan pemberi kepercayaan bagi anak. Perceraian tentu saja mengurangi bahkan menghilangkan sikap perhatian dan kasih sayang tersebut.

Keributan atau perselisihan yang terjadi didalam keluarga dapat dihindari dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik di antara anggota keluarga. Menurut Joseph A. Devito dalam Ngalimun (2018:2) mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika). Kegiatan komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan sehari-hari oleh manusia pasti memiliki tujuan. Tujuan komunikasi interpersonal adalah dapat tercipta rasa saling pengertian di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat membina hubungan baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi (Ngalimun, 2018:18).

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil jika ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal ada lima. Yaitu keterbukaan,

empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan menurut Komar (2000) dalam (Ngalimun, 2018:38). Kelima aspek tersebut sangatlah penting dalam komunikasi interpersonal dan memiliki pengaruh yang cukup besar didalam sebuah keluarga. Pertama, keterbukaan merupakan kesediaan atau keinginan tiap individu untuk menceritakan segala informasi tentang dirinya. Sebisa mungkin anak dapat terbuka dengan orang tua sehingga orang tua dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan dan dialami oleh anak. Kedua, empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan juga keinginan mereka untuk masa mendatang. Ketiga, dukungan atau *supportiveness* yaitu situasi terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif seperti dukungan orang tua yang harus diberikan ke anak begitu juga sebaliknya. Dengan begitu, anak akan merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh orang tuanya. Keempat, rasa positif yaitu seseorang harus memiliki rasa positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Adanya rasa kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya menimbulkan sikap positif pada anak. Kelima, kesetaraan artinya ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi (Ngalimun, 2018:38). Pada umumnya, setiap anak pasti ingin memiliki kedekatan dengan orang tuanya agar bisa berkomunikasi dengan orang tuanya dengan baik. Tidak hanya mengobrol atau sebagai penghilang rasa stress saja, peranan komunikasi orang tua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi anak. Komunikasi interpersonal adalah salah satu cara yang paling efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara, berpikir secara kreatif dan imajinatif yang memiliki pengaruh pada keberhasilan dalam pekerjaan dan kehidupan (Rina, 2019:2).

Berdasarkan hasil pra riset wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu informan peneliti yang berinisial DP dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjalin

didalam kondisi keluarga dengan orang tua yang sudah bercerai cenderung tidak efektif. Komunikasi yang tidak efektif tersebut disebabkan karena sifat sang ayah yang lebih pendiam dan sang anak merasa sungkan untuk bercerita dan berusaha terbuka dengan orang tua. Kemudian dalam hal pengawasan belajar, orang tua cenderung kurang memperhatikan sang anak. Orang tua lebih mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan dan bergabung dengan saudaranya agar sang anak tetap dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan anak tidak merasa kesepian ketika orang tua sibuk bekerja. Pada saat informan menduduki bangku Sekolah Menengah Atas, orang tua mengetahui perkembangan belajar anak dengan cara menanyakan kepada guru lembaga pendidikan maupun guru di sekolahnya. Saat ini, orang tua informan lumayan memperhatikan dan memantau informan dalam perkembangan kuliahnya.

Berdasarkan pengalaman yang dialami informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangatlah mempengaruhi hubungan antara anak dengan orang tua. Komunikasi yang efektif juga dapat membangun hubungan keluarga yang harmonis serta mengurangi terjadinya konflik-konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga. Kemudian dengan kondisi keluarga yang bercerai juga membuat orang tua kurang fokus dalam memperhatikan kegiatan belajar anak. Perceraian yang terjadi sangat mempengaruhi perilaku dan juga pola pikir perkembangan seorang anak. Tak hanya itu, kasus perceraian yang terjadi dalam keluarga membuat kondisi mental anak terganggu, dan juga mempengaruhi prestasi belajar pada anak.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pada prestasi belajar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan fenomena diatas, maka penelitian ini memiliki sebuah pertanyaan yaitu “Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Prestasi Belajar”. Dengan batasan informan remaja yang orang tuanya bercerai.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan juga fokus penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, adapun beberapa pertanyaan yang terkait dalam penelitian ini,yaitu:

1. Bagaimana Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Prestasi Belajar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan tersebut, dapat disebutkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pada prestasi belajar.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dibidang Teoretis maupun dibidang Praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan prestasi belajar anak yang nantinya menjadi sebuah *literature* penelitian, khususnya bagi bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak dan memperluas pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Telkom tentunya, khususnya bagi peneliti sendiri.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman mengenai bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pada prestasi belajar.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

**Tabel 1.1** Waktu dan Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan						
	Sept 2020	Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021
Pengumpulan Informasi							
Penyusunan proposal skripsi Bab 1 s.d Bab III							
Pengumpulan data Informan Kunci							
Pendaftaran Desk Evaluation (DE)							
Revisi DE							
Pengerjaan Bab 4							
Pengerjaan Bab 5							

(Sumber: Olahan Penulis, 2020)